

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian dapat membantu penulis dalam menjadi bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel independen variabel dependen. Hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya diharapkan dapat memberikan peneliti lebih banyak teori yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Berikut penelitian-penelitian yang sudah saya temukan sesuai dengan judul yang akan saya gunakan dalam penelitian.

Penelitian yang ke-1 dilakukan Yosep William Bakkara, Dr. Farida Titik K, S.E., M.Si. , Dewa Putra Khrisna M., S.E., M.Si (2017). Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, serta laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan periode 2011-2015. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return Saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Penelitian yang ke-2 dilakukan oleh Evi Sepri Yanti, Perdana Wahyu Santosa , Rini Hidayati (2020). Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kinerja keuangan profitabilitas (*return on equity-ROE* dan *net profit margin-NPM*), solvabilitas (*debt to equity ratio DER*) dan proxy macro-risk (BI rate) terhadap *return* saham otomotif di Indonesia. Penelitian menggunakan laporan keuangan triwulan perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Penyampelan menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis regresi

berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return*, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, DER dan BI rate berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang ke-3 dilakukan oleh Laeli Choerun Nikmah, Sri Hermuningsih, dan Agus Dwi Cahya. (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji *return* saham dengan mengimplementasikan Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Asset, Total Asset Turn Over pada perusahaan sektor industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Keseluruhan populasi yang ada yaitu berjumlah 15 perusahaan. Metode purposive sampling adalah teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian. Terdapat 11 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. SPSS 20 digunakan sebagai alat analisis dalam menganalisis data. Secara simultan, hasilnya yaitu variabel DER, NPM, ROA, dan TATO memengaruhi *return* saham secara signifikan. Secara parsial, variabel DER memengaruhi *return* saham secara negatif dan tidak signifikan. Variabel NPM memengaruhi *return* saham secara negatif dan signifikan. Variabel ROA dan variabel TATO memengaruhi *return* saham secara positif signifikan.

Penelitian yang ke-4 dilakukan oleh Yudhia Mulya dan RirinTursina. (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laporan keuangan, rasio solvabilitas (Long Term Debt to Equity Ratio), rasio profitabilitas (Return On Equity, rasio nilai pasar (Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Price to Book Value) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Metode analisis yang digunakan adalah statistik inferensial, menggunakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t dan uji F dengan aplikasi SPSS. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan LTDR, ROE, EPS, PER, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan $F_{hitung} 31,160 \geq F_{tabel} 2,73$. Sementara t tes menunjukkan bahwa sebagian LTDER memiliki efek negatif yang signifikan terhadap *return* saham dengan $t_{hitung} \leq (-7,669 \leq -2,05183)$.

Penelitian yang ke-5 dilakukan oleh Ellina, E., Siahaan, Y., Tarigan, P., & Astuti, A (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas (CR), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROE) terhadap

return saham secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dari hasil pengujian analisis regresi berganda diketahui bahwa Current Ratio berpengaruh negatif terhadap Return Saham. Sedangkan, Total Asset Turnover dan Return On Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.

Penelitian yang ke-6 dilakukan oleh Oki Nofitasari dan Augustina Kurniasih (2020) . Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor internal (Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Price Earning Ratio) dan ekonomi makro (Inflasi dan Suku Bunga) terhadap return saham. Objek penelitian adalah perusahaan dari konstruksi, properti dan sektor real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPM, DER, PER, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sementara CR dan TATO memiliki pengaruh negatif terhadap return saham.

Penelitian yang ke-7 dilakukan oleh Dewa Ayu Dewi Nadyayani dan Anak Agung Gede Suarjaya (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap return saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Jumlah populasi 105 perusahaan dengan metode dari penentuan sampel random sampling diperoleh sampel sebanyak 83 perusahaan. Analisis, ditemukan bahwa ROA, ROE dan NPM secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hasil dalam penelitian ini yaitu, ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. NPM juga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. ROE berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return saham.

Penelitian yang ke-8 dilakukan oleh B. Yulianto Nugroho. (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji Book to Market Ratio, Profitabilitas yang diharapkan, dan investasi yang diharapkan pada return saham. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi dengan data panel. Studi ini menemukan bahwa Book to Market Ratio, berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, Return on Assets (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas yang diharapkan, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Berbeda dengan variabel lainnya, pertumbuhan aset, sebagai proksi dari investasi yang diharapkan, memiliki pengaruh merugikan yang tidak signifikan terhadap return saham.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio-rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Rasio dapat dihitung berdasarkan sumber datanya yang terdiri dari rasio-rasio neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, rasio-rasio laporan laba-rugi yang disusun dari data yang berasal dari perhitungan laba-rugi, dan rasio-rasio antar laporan yang disusun berasal dari data neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan perlu disusun untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut meningkat atau bahkan menurun dan didalam menganalisis laporan keuangan diperlukan alat analisis keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan. (Ross, S. A. *et. al.* 2015. Pengantar Keuangan Perusahaan Buku 1 dan Buku 2 – Edisi 1. McGraw-Hill Higher Education. Terjemahan Penerbit Salemba 4, 2015)

Menurut Hanafi dan Halim (2016:5). Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017:6) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Bernstein dalam Syahril dan Purba (2013:1) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis untuk laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat ukuran-ukuran dalam laporan dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan ialah proses menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan untuk mengetahui serta memprediksi posisi keuangan perusahaan saat ini dalam rangka perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat di masa yang akan mendatang.

2.2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:8) mengemukakan beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan ialah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan lain dan informasi keuangan lainnya.

2.2.2. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen lainnya dalam suatu laporan keuangan (Financial Statement). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (Balance Sheet) dan laporan laba rugi (Income Statement). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas (hutang), dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Jadi, analisis rasio keuangan adalah proses pengamatan indeks yang berhubungan dengan akuntansi pada laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan bisnis. (Ross, S. A. *et. al.* 2015. Pengantar Keuangan Perusahaan Buku 1 dan Buku 2 – Edisi 1. McGraw-Hill Higher Education. Terjemahan Penerbit Salemba 4, 2015)

Pengertian Rasio Keuangan menurut Irham Fahmi (2012 : 107) dinyatakan sebagai berikut: “Rasio Keuangan atau Financial Ratio ini sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah, pada umumnya investor lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.”

Menurut Kasmir (2014 : 104) “Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Analisis rasio adalah alat untuk menjelaskan hubungan matematis antara jumlah dan jumlah lain atau perbandingan antara satu item dengan item lainnya.

Rasio adalah teknik dan alat analisis laporan keuangan yang paling umum digunakan yang dapat memberikan jalan keluar dari masalah. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan, menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen itu sendiri. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaannya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan bisnis (Kariyoto 2017 : 34)

Menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos yang lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.

2.2.2.1. Manfaat dan Tujuan Rasio Keuangan

Manfaat yang bisa diambil dengan menggunakan Rasio Keuangan menurut Irham Fahmi (2014:47), yaitu :

1. Untuk dijadikan sebagai alat dalam menilai kinerja dan prestasi perusahaan,
2. Bagi pihak manajemen bermanfaat sebagai rujukan untuk membuat perencanaan,
3. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan,
4. Bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan, pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman,
5. Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Tujuan Analisis Rasio Keuangan Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan dalam perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan apa saja yang dimiliki perusahaan.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu pembaruan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka telah capai.

2.2.2.2. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2018:140) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
5. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Menurut Hery (2018:140) sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha. Serta, kesulitan juga dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya
2. Perbedaan dalam suatu metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda juga, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.

3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *actual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio kemungkinan merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut berpengaruh.
6. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah mengelola aktivitasnya secara normal dan baik.

2.2.2.3. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur rasio keuangan, Perusahaan dapat menggunakan berbagai jenis Rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tersendiri. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur lalu diinterpretasikan hingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2018:110) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Leverage

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menjelaskan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

4. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

5. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

6. Rasio Pertumbuhan

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

7. Rasio Penilaian

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi. Rasio ini juga merupakan rasio yang umum dan yang khusus dipergunakan di pasar modal, yang menggambarkan situasi maupun keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

2.2.3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan efek gabungan likuiditas, aset manajemen, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Terdapat berbagai profitability ratio yang biasa digunakan antara lain: *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity* dan *Return On Assets*. (Brigham dan Houston 2014 : 108).

Menurut Hery (2016:104) definisi Rasio Profitabilitas sebagai berikut: “Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Menurut Kasmir (2017:196) mendefinisikan Rasio Profitabilitas sebagai berikut: “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Sedangkan Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:64) menyatakan bahwa Ratio Profitabilitas adalah sebagai berikut: “Rasio Profitabilitas adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.”

2.2.3.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:105) mengungkapkan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba atas penjualan bersih”

Adapun manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013:198) adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.3.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Hery (2018:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*)
2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)
3. Hasil pengembalian atas Investasi (*Return On Investment*)
4. Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*)
5. Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*)
6. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

2.2.3.3. *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran dari profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi perusahaan tersebut. *Net Profit Margin* yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri didalam mana perusahaan berusaha. Rasio ini mengukur pendapatan bersih per rupiah penjualan dihitung dengan membagi pendapatan bersih dengan laba bersih penjualan. (Brigham dan Houston 2014 : 109). Pendapatan bersih ini berasal dari hasil penjualan dalam bentuk produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2013: 107) *Net Profit Margin* adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

Pengertian *Net Profit Margin* menurut Hanafi dan Halim (2012: 81) ialah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

Dengan demikian menurut Desmond Wira (2015: 83) tingginya *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dari pendapat para ahli diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap penjualan bersih. *Net profit Margin* berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin mampu menghasilkan keuntungan. (Brigham dan Houston 2014 : 109).

Perhatikan juga bahwa meskipun pengembalian penjualan yang tinggi itu bagus, kita juga harus berkaitan dengan omset. Jika sebuah perusahaan menetapkan harga yang sangat tinggi pada produknya, itu dapat memperoleh pengembalian yang tinggi pada setiap penjualan tetapi gagal menghasilkan banyak penjualan dan mungkin juga akan menghasilkan margin keuntungan yang tinggi, tetapi menyadari penjualan yang rendah, dan karenanya mengalami pendapatan bersih yang rendah. (Brigham dan Houston 2014 : 109).

2.2.3.4. Return On Assets (ROA)

Return On Asset merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur imbal hasil total aset dengan membagi laba bersih terhadap total aset. (Brigham dan Houston 2014 : 110).

Menurut Hery (2015: 228) Hasil Pengembalian atas Aset/*Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Pengertian *Return on Asset (ROA)* menurut Kasmir (2015:198) Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA, berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Hery (2018:193) rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on assets* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on Assets* dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivasinya.

2.2.3.5. Return On Equity (ROE)

ROE adalah ukuran kinerja yang penting, kita mengetahui bahwa manajer harus berusaha untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Jika perusahaan mengambil langkah dengan meningkatkan ROE-nya belum tentu kekayaan pemegang saham meningkat. Dan ada 3 masalah yang mungkin muncul jika perusahaan terlalu bergantung pada ROE untuk mengukur kinerja keuangannya. Pertama, ROE tidak mempertimbangkan risiko. Pemegang saham peduli dengan ROE, tetapi mereka juga peduli dengan risiko. Kedua, ROE tidak mempertimbangkan jumlah modal yang diinvestasikan. Ketiga, fokus pada ROE dapat menyebabkan manajer menolak proyek yang menguntungkan. (Brigham dan Houston 2014 : 116).

Menurut Kasmir (2018:204) *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Hery (2018:194) *Return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana rupiah yang tertanam dalam total ekuitas.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2018:204).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dapat disimpulkan bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh oleh pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik suatu perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

2.2.4. Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan yang memberikan penghasilan tidak tetap tergantung pada mekanisme pasar. Saham merupakan salah satu instrumen yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal dan sangat diminati oleh investor. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) “saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.” Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Menurut Irham Fahmi (2015:81) “saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Menurut Kasmir (2016:185) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS.

2.2.4.1. Jenis- Jenis Saham

Menurut Utami (2014), dari berbagai jenis saham yang dikenal di bursa, yang diperdagangkan yaitu saham biasa (common stock) dan saham preferen (preferred stock). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (common stock). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Jenis saham menurut Jogiyanto (2014:141), yaitu :

a. Saham Preferen

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (hybrid) antara obligasi (bond) dan saham biasa. Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi.

b. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa. Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.

c. Saham Treasuri

Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri.

2.2.5. Return Saham

Menurut Umam & Sutanto, (2017:181), Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan.

Menurut Irham Fahmi (2013:152), return saham ialah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:235), Return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. Return dapat berupa return realisasian yang

sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan return, tanpa melupakan faktor resiko investasi yang harus dihadapinya. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2017:113).

Definisi return adalah hasil yang diperoleh investor dari kegiatan investasi. Return bisa berupa return realisasian yaitu return yang sudah terjadi dan return ekspektasian atau return yang belum terjadi akan tetapi diharapkan terjadi di masa yang akan datang. (Jogiyanto Hartono : 2015)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

2.2.5.1. Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2013:235), *return* saham dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. *Return* Realisasi (*realized return*)

Return realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis; dan

2. *Return* Ekspektasi (*expected return*)

Return ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya.

2.2.5.2. Komponen *Return* Saham

Menurut Murti (2011:65), menyatakan return saham terdiri dari:

1. Capital Gain adalah kenaikan dari harga saham yang dapat menguntungkan investor;

2. Capital Loss adalah Kebalikan dari capital gain, capital loss yaitu penurunan harga saham yang membuat investor harus merugi;
3. Yield adalah komponen dari imbal balik yang merefleksikan aliran pendapatan atau kas dalam periode tertentu pada investasi saham.

Menurut Jogiyanto (2013:236), $Return = capital\ gain\ (loss) + yield$. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode tertentu. Besarnya *capital gain* atau *capital loss* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P(t) - P(t-1)}{P(t-1)}$$

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode sebelumnya (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*).

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi untuk saham, *yield* adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P(t) - P(t-1)}{P(t-1)} + Yield$$

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan deviden kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P(t) - P(t-1)}{P(t-1)}$$

Dimana : R_i = Return Saham
 $P(t)$ = Harga Saham Pada Periode sekarang
 $P(t-1)$ = Harga Saham Pada Periode sebelumnya

2.2.5.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Return Saham*

Menurut Samsul (2015:200), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah sebagai berikut:

1. Faktor makro, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:
 - 1) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional; dan
 - 2) Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan, yaitu:
 - 1) Laba bersih per saham;
 - 2) Nilai buku per saham;
 - 3) Rasio hutang terhadap ekuitas; dan
 - 4) Rasio keuangan lainnya.

2.3. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham*

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap penjualan bersih. *Net profit Margin* berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka perusahaan menunjukkan memiliki kinerja kemampuan laba yang baik. (Brigham dan Houston 2014 : 109).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosep William Bakkara. . *et. al.* (2017) yang menemukan hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Sepri Yanti. *et. al.* (2020) yang menemukan hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.

2.3.2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Return On Asset merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini juga merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA, artinya perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan (Kasmir 2015:198)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Laeli Choerun Nikmah. *et. al.* (2021) yang menemukan hasil bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

2.3.3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan menunjukkan keoptimalan perusahaan dalam pengelolaan modal untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir 2018:204)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudya Mulya dan Ririn Turisna (2016) dan Ellina, E., Siahaan. *et. al.* (2018) yang menemukan bahwa hasil *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham* Sub Sektor Otomotif dan Komponen

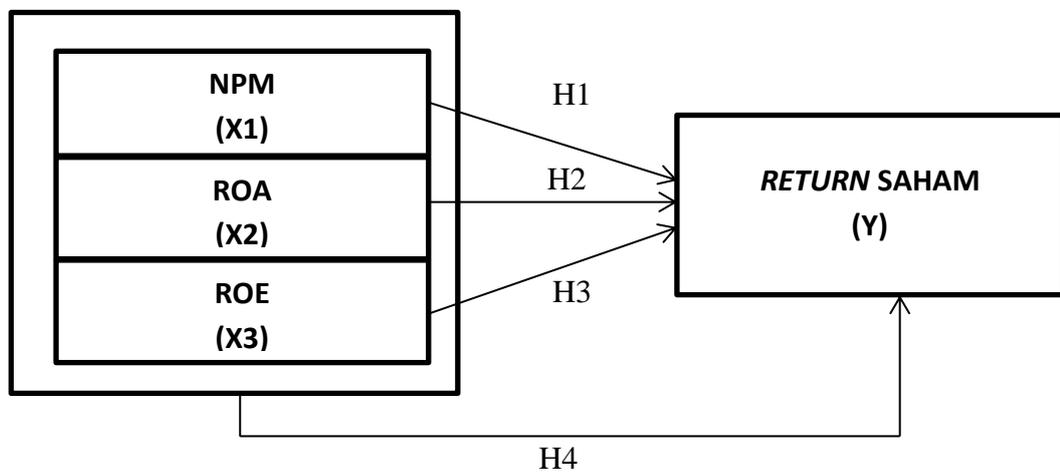
H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham* Sub Sektor Otomotif dan Komponen

H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* Sub Sektor Otomotif dan Komponen

H4 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* Sub Sektor Otomotif dan Komponen

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan identifikasi variabel-variabel penelitian diatas, maka peneliti menguraikan seluruh variabel tersebut dengan tujuan menganalisis apakah ada pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019



Gambar 2.0.1 Kerangka Teori

Keterangan:

1. *Net Profit Margin* disimbolkan sebagai variable independent X1.
2. *Return On Asset* disimbolkan sebagai variable independent X2.
3. *Return On Equity* disimbolkan sebagai variable independent X3.
4. *Return Saham* disimbolkan sebagai variable dependen Y.